

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Etnomatematika

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang paling erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berniaga, dalam permainan ataupun yang lainnya. Begitupun dengan budaya yang tidak akan terlepas dari kehadiran matematika, hal ini disebut dengan etnomatematika.

Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Brazil. Beliau menjelaskan bahwa etnomatematika atau *ethnomathematics* tersusun dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau masyarakat, suku di suatu negara, serta kelompok-kelompok profesi yang ada di masyarakat yang di dalamnya termasuk bahasa, jargon, simbol, kode priaku, dan aktivitas lainnya. Kemudian *mathema* memiliki arti mengetahui, memahami, menjelaskan, dan melakukan kegiatan seperti mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan, mengkodekan, dan pemodelan. Sedangkan akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik. Kemudian secara istilah, etnomatematika diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang didefinisikan seperti masyarakat nasional, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas professional. Juga beliau memaparkan tujuan etnomatika adalah melakukan matematika dengan cara yang berbeda dengan mempertimbangkan perkembangan pengetahuan akademik pada sektor budaya dan masyarakat yang berbeda (D'Ambrosio, 1985).

D'Ambrosio (1999) menyatakan dalam bukunya bahwa etnomatematika merespons konsep matematika yang lebih luas, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya yang telah ditentukan perubahan kultur dan dimensi politik matematika dari umat manusia. Dengan adanya tren pertumbuhan melalui multikultural, etnomatematika diakui sebagai praktik sekolah yang valid dan dapat meningkatkan kreativitas, memperkuat keberadaan budaya dan menawarkan visi yang luas dari umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, etnomatematika

semakin berkembang dan diakui sebagai sistem pengetahuan yang menawarkan kemungkinan hubungan yang lebih baik dan harmonis dalam perilaku manusia dan antara manusia dengan alam.

D'Ambrosio (2006) menjabarkan tujuan dari etnomatematika dari program *ethnomathematics* adalah mengusulkan visi atau pandangan yang lebih luas tentang pengetahuan dan kebiasaan manusia, dengan memahami perbandingan etnomatematika dari beberapa kelompok budaya. Cimen, O. A. (2014) juga mengemukakan bahwa etnomatematika dapat diringkas sebagai matematika yang dipraktikkan oleh anggota kelompok budaya yang berbagi pengalaman dan praktik serupa dengan matematika dalam bentuk yang unik. Barton, W. D. (dalam Apiati et al, 2019) mendefinisikan bahwa etnomatematika merupakan kajian yang meneliti cara sekelompok orang dari budaya tertentu mengekspresikan, konsep-konsep kebudayaannya yang digambarkan oleh peneliti sesuatu yang matematis. Etnomatematika memiliki hubungan dengan konsep matematika. Gerdes (dalam Zaenuri dan Dwidayati, 2018) mendefinisikan etnomatematika sebagai matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya. Hasanuddin (dalam Dewita A., Mujib A., dan Siregar, H., 2019) mendefinisikan etnomatematika sebagai kesadaran baru tentang pengenalan potensi diri masyarakat di bidang matematika, yaitu matematika didesain dalam kelompok-kelompok budaya baik dari satu suku asli maupun orang-orang yang punya kepentingan dalam bidang matematika. Etnomatematika memiliki keterkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang.

Menurut Bishop (dalam Gunawan, F. I., 2019) terdapat 6 aktivitas fundamental matematika diantaranya *counting* (perhitungan), *measuring* (pengukuran), *locating* (lokasi), *designing and building* (merancang dan membangun), *playing* (bermain), dan *explaining* (penjelasan). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan baik berupa hitungan, pola geometri atau suatu aktivitas yang melibatkan angka dan sebagainya oleh sekelompok orang dari budaya tertentu dengan cara mengekspresikan konsep kebudayaan dalam

bentuk matematis yang unik. Aktivitas matematika yang diambil pada penelitian ini adalah *designing and building* (merancang dan membangun) dalam proses pembuatan alat musik karinding pada Komunitas Wanalaras dan Komunitas Karinding Sadulur di Wilayah Tasikmalaya.

2.1.2. Karinding

Permana S. dan Fadjarajani S. (2014) mengemukakan definisi karinding menurut kamus umum bahasa sunda adalah jenis alat musik perkusi yang terbuat dari pelepah pohon aren. Kimung (2021) menuliskan dalam bukunya bahwa Karinding adalah waditra asal Sunda, terbuat dari bambu yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian tempat pemegang karinding (panyepengan), jarum tempat keluarnya nada (disebut cecet ucing serta pembatas jarumnya), dan bagian ujung yang disebut panabeuh (pemukul). Jika bagian panabeuh ditabeuh dengan cara ditepuk pantul oleh telunjuk atau jari tengah, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika dirapatkan ke rongga mulut akan menghasilkan bunyi yang khas. Bunyi tersebut dapat diatur tergantung volume dan bentuk rongga mulut, kedalaman resonansi, tutup buka tenggorokan, atau hembusan dan tarikan nafas. Dalam pengolahan rongga mulut yang baik, maka getaran sebilah karinding dapat menghasilkan anak-anak suara di dalam resonator mulut pemainnya. Selain dari rongga mulut, suara juga dihasilkan dari tenggorokan, dada, dan perut.

Disamping melihat bentuk dan bagian dari alat musik karinding, Nugraha I. S., Budiwati D. S., dan Karwati U. (2013) mengemukakan bahwa karinding merupakan waditra *idiophone* yang dibunyikan dengan pukulan jari, dibuat dari pelepah arena atau sembilu. Dalam penelitiannya juga menjelaskan mengenai cara penyajian Kesenian Karinding, cara memainkan Alat Musik Karinding, arti dan fungsi Kesenian Karinding.

(1) Cara Penyajian Kesenian Karinding

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa alat musik karinding dimainkan sebagai seni kalangenan (hiburan pribadi), mengusir hama di sawah, dan upacara-upacara ritual seperti pemanggilan ruh tetapi sekarang berubah menjadi seni tontonan masyarakat luas khususnya di kampung manabaya tempat Abah Olot

tinggal. Kesenian karinding adalah waditra *idiophone* yang dibunyikan dengan pukulan jari, dibuat dari pelepah aren atau dari sembilu yang bentuk penyajiannya hanya terdiri dari dua atau lebih waditra karinding saja.

(2) Cara Memainkan Alat Musik Karinding

Cara memainkan karinding oleh Abah Olot cukup sederhana, yaitu dengan menempelkan ruas tengah karinding di depan mulut yang agak terbuka, lalu memukul atau menyentil ujung ruas paling kanan karinding dengan satu jari hingga “jarum” karinding pun bergetar secara intens. Dari getar atau vibra “jarum” itulah dihasilkan suara yang nanti diresonansi oleh mulut. Suara yang dikeluarkan akan tergantung dari rongga mulut, nafas, dan lidah.

(3) Arti dan Fungsi Kesenian Karinding

Karinding sebagai alat pengusir hama di sawah. Zaman dulu alat ini dimainkan pada malam hari oleh orang-orang sambil menunggu ladangnya di hutan atau di bukit-bukit, dan saling bersahutan antara bukit yang satu dan bukit lainnya. Ternyata alat musik karinding bukan hanya sebagai alat untuk mengusir sepi di malam hari tapi juga berfungsi untuk mengusir hama. Suara yang dihasilkan oleh alat musik karinding membuat hama padi tidak mendekat karena menyakitkan bau hama tersebut. Suara yang dihasilkan berupa getaran yang tidak begitu jelas terdengar oleh telinga manusia, dalam ilmu suara, suara yang dihasilkan masuk ke dalam kategori suara *low desibel*, yang getaran ini cuma bisa didengar oleh jenis binatang jenis *insect*, konon inilah yang dikenal sekarang sebagai suara ultrasonik. Sekarang karinding dapat dikolaborasi dengan alat musik lain. Berdasarkan uraian tersebut karinding dapat disimpulkan sebagai alat musik tradisional yang memiliki bentuk yang unik, berbahan dasar pelepah aren dan dimainkan dengan cara ditepuk satu jari. Karinding yang dimaksud pada penelitian ini adalah karinding pada Komunitas Wanalaras dan Karinding pada Komunitas Karinding Sadulur.

2.1.3. Konsep Matematika

Konsep Matematika terdiri dari dua kata yaitu konsep dan matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti: pengertian, gambaran

mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Konsep juga didefinisikan oleh Winata & Friantini (2019) sebagai kategori atau kesamaan karakteristik untuk mengkomunikasikan pengetahuan, dengan penguasaan konsep dapat memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang tak terbatas. Herman Hudojo (dalam Ulifa, 2014) juga menyatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak (Nurdeni & Aryani, 2010).

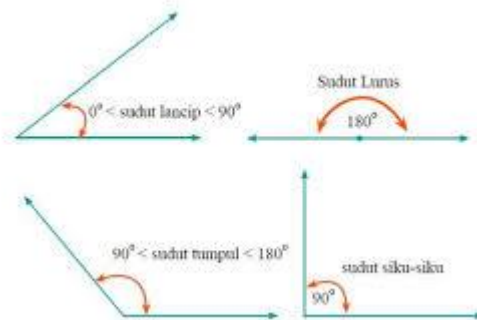
Konsep matematika adalah suatu buah pikiran (ide) atau gagasan yang memungkinkan orang untuk mengelompokkan objek-objek atau benda-benda atau kejadian dan dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu objek atau benda atau kejadian tersebut termasuk contoh ide atau bukan berdasarkan sifat-sifatnya (Wijayanti, 2009). A, Sihotang, Sarjana, Pendidikan, & Indonesia (2021) menyatakan bahwa konsep-konsep dasar matematika merupakan kesatuan holistik dan komprehensif yang saling berkaitan dan terhubung satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep matematika merupakan sebuah gagasan yang memungkinkan orang untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat abstrak dengan cara mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifatnya. Dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah konsep matematika yang terdapat dalam proses pembuatan alat musik Karinding Tasikmalaya yang terdiri dari sebagai berikut,

(1) Sudut dan Garis

a) Sudut

Ismunanto A., et al (2011) mendefinisikan sudut sebagai bangun yang dibentuk oleh dua sinar garis yang berpangkal pada satu titik. Sebuah sudut dapat digambarkan dengan dua sinar garis yang titik-titik pangkalnya saling berimpit. Kedua sinar garis tersebut dinamakan kaki sudut. Sudut pada umumnya terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan besar sudut yang terbentuk. Diantaranya sebagai berikut,



Gambar 2. 1 Jenis-jenis Sudut

Keterangan:

Sudut Lancip : sudut yang besarnya kurang dari 90°

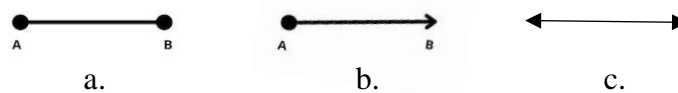
Sudut siku-siku : sudut yang besarnya 90°

Sudut tumpul : sudut yang besarnya lebih dari 90° tetapi kurang dari 180°

Sudut lurus : sudut yang besarnya 180°

b) Garis

Garis adalah kurva yang tidak berujung dan tidak berpangkal, artinya garis dapat diperpanjang pada kedua ujungnya. Garis mempunyai panjang tak terbatas. Sinar garis adalah kurva lurus yang mempunyai pangkal, tetapi tidak mempunyai ujung. Dengan demikian, Panjang sinar garis pun tidak terbatas. Sedangkan, ruas garis merupakan kurva lurus yang memiliki pangkal dan mempunyai ujung. Dengan demikian Panjang ruas garis terbatas (Ismunamto A., et al, 2011).



Gambar 2. 2 a. Ruas Garis; b. Sinar Garis; c. Garis

Rohmatun (2019) menjelaskan mengenai kedudukan dua buah garis dalam sebuah bidang dapat berbentuk, diantaranya:

1) Sejajar

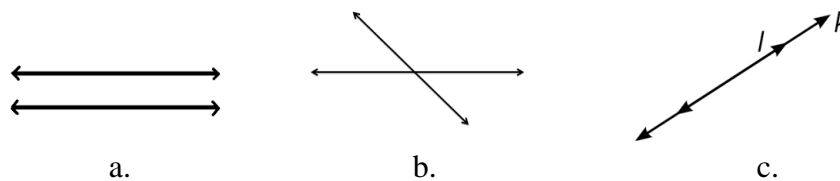
Dua garis dikatakan sejajar jika kedua garis tersebut pada satu bidang datang dan jika diperpanjang tidak akan berpotongan (tidak memiliki titik perpotongan).

2) Berpotongan

Dua garis dikatakan berpotongan jika kedua garis tersebut terletak pada satu bidang datar dan jika mempunyai sebuah titik perpotongan (titik persekutuan).

3) Berimpit

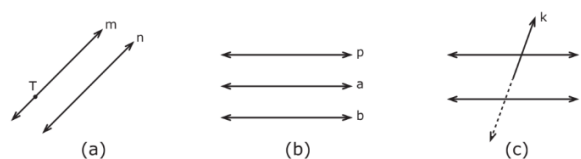
Dua garis dikatakan berimpit jika kedua garis tersebut terletak pada satu bidang dan berpotongan di semua titik.



Gambar 2. 3 a. Garis Sejajar; b. Garis Berpotongan; c. Garis Berimpit

Dua garis yang sejajar memiliki sifat-sifat khusus, yaitu:

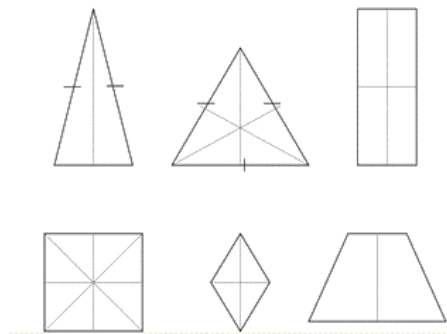
- 1) Melalui sebuah titik di luar sebuah garis dapat ditarik tepat satu garis yang sejajar (gambar a).
- 2) Jika dua garis sejajar dengan sebuah garis, maka dua garis tersebut sejajar satu sama lain (gambar b).
- 3) Jika sebuah garis memotong salah satu dari dua garis sejajar, maka ia akan memotong juga garis yang kedua (gambar c).



Gambar 2. 4 Sifat-sifat Garis Sejajar

(2) Simetri Lipat

Ismunamto A., et al (2011) menjelaskan bahwa sebuah bangun datar jika dilipat menjadi dua bagian yang satu dapat menutupi bagian yang lainnya, maka bangun datar tersebut dinamakan bangun simetri lipat. Atau dapat dikatakan sebagai bangun simetris apabila sebuah bangun datar dilipat menjadi dua sisi-sisinya saling berimpit.



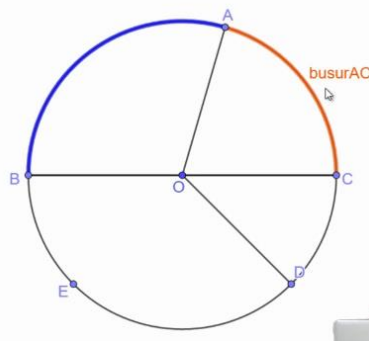
Gambar 2. 5 Bangun Simetris

Sumbu simetri dari sebuah bangun adalah garis khayal yang dapat membagi dua bagian sama besar dan sama bentuknya. Banyaknya sumbu simetri dari sebuah bangun juga menunjukkan banyaknya simetri lipat yang ada. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa:

$$\text{jumlah sumbu simetri} = \text{jumlah simetri lipat}$$

(3) Lingkaran

Suharja, D (2013) mendefinisikan bahwa lingkaran merupakan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama terhadap suatu titik. Unsur-unsur lingkaran terdiri dari sebagai berikut,



Gambar 2. 6 Unsur-unsur Lingkaran

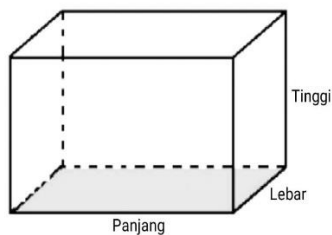
Keterangan:

- Titik O merupakan titik pusat lingkaran.
- Garis OB, OC, OA, dan OD merupakan garis yang menghubungkan titik pusat dengan busur lingkaran yang disebut jari-jari.
- Garis CD merupakan garis yang menghubungkan dua titik pada busur lingkaran dengan melewati titik pusat disebut diameter lingkaran.
- Garis lengkung pada lingkaran disebut busur lingkaran.

(4) Bangun Ruang Sisi Datar

Sari, N. (2012) mendefinisikan bangun ruang sisi datar sebagai bangun ruang yang memiliki sisi berbentuk datar (bukan sisi lengkung) dengan salah satunya adalah balok. Balok adalah suatu bangun yang dibatasi oleh enam bidang datar yang berbentuk persegi Panjang. Panjang rusuk pada balok terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok panjang, lebar, dan tinggi.

Sebuah bangun ruang dikatakan balok jika memiliki 6 buah bidang sisi, 8 buah rusuk, 12 buah diagonal bidang, 6 buah bidang diagonal, dan 4 diagonal ruang.



Rumus volume balok : Luas alas x Tinggi

$$v = p \times l \times t$$

Rumus luas permukaan balok : 2 (panjang x lebar) + 2 (panjang x tinggi) + 2 (lebar x tinggi)

$$LP = 2(pl + pt + lt)$$

Gambar 2. 6 Bangun Balok

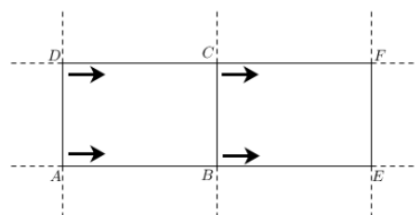
(5) Kekongruenan

Khotimah, Oktariani, dan Pertiwi (2016) mendefinisikan bahwa dua bangun atau lebih dikatakan kongruen apabila memiliki ukuran dan bentuk yang sama.

Dengan ketentuan sebagai berikut,

- 1) Sudut-sudut yang bersesuaian (seletak) sama besar.
- 2) Sisi-sisi yang bersesuaian (seletak) sama Panjang.

Contoh :



Gambar 2. 7 Bangun Kongruen

Persegi ABCD kongruen dengan persegi CDEF dengan pembuktian:

Garis AB = garis BE	$\angle DAB = \angle CBE$
Garis BC = garis EF	$\angle ABC = \angle BEF$
Garis DC = garis CF	$\angle BCD = \angle EFC$
Garis AD = garis BC	$\angle ADC = \angle BCF$

(6) Barisan Aritmatika

Kasmia (2018) menyatakan bahwa barisan aritmatika adalah suatu pola (aturan) tertentu yang memiliki selisih tetap (konsan) diantara dua suku yang berdekatan pada barisan tersebut. Rumus umum untuk menentukan suku ke-n adalah

$$U_n = U_1 + (n - 1)b$$

Dengan keterangan,

U_n = Suku ke-n

U_1 = Suku pertama

b = beda

(7) Pola Bilangan

Ismunanto (2011) mendefinisikan pola bilangan merupakan sebuah susunan atau rangkaian bilangan yang berupa sesuatu bilangan yang tersusun dari sebagian bilangan lain yang setelah itu dibentuk suatu pola tertentu serta pola tersebut akan terus mengalami pengulangan. Pola bilangan juga dapat diartikan sebagai suatu susunan angka-angka yang membentuk suatu pola tertentu, misalnya segitiga, garis lurus, persegi, dan lainnya. Dalam matematika pola bilangan memiliki beberapa jenis yang terdiri dari pola bilangan ganjil, pola bilangan genap, pola bilangan persegi, pola bilangan persegi panjang, pola bilangan segitiga, pola bilangan pangkat tiga, pola bilangan fibonacci, pola bilangan segitiga pascal, pola bilangan geometri dan pola bilangan aritmatika.

(8) Modulo

Menurut Wijayanti (2019) modulo memiliki definisi misalkan a adalah bilangan bulat dan m adalah bilangan bulat positif, maka operasi $a \bmod m \equiv r$ dibaca : “angka a pada modulo m nilainya sama dengan r ”. dan diartikan: “jika a dibagi dengan m akan memberi sisa r ”.

Jika $a \bmod m \equiv r$ maka terdapat bilangan bulat p sehingga $a \equiv mp + r$, dimana bilangan m disebut modulus atau modulo, dan $0 \leq r < m$.

2.1.4. Filosofi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia filosofi diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan filsafat. Filsafat merupakan suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek dengan modal berpikir secara radikal (Suaedi, 2016). Yunus (1999) menyatakan bahwa filsafat merupakan suatu anggapan dasar yang digunakan sebagai titik tolak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Anshari, E. S. (1987) menyatakan juga mengenai definisi filsafat adalah “ilmu istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah tersebut itu di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.

Filsafat adalah ilmu eksistensial yang memiliki kepastian keadaan yang lebih spesifik dari hal-hal lain, yang artinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat menurut Immanuel Kant didefinisikan sebagai ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang didalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui (Surajiyo, 2013). Ginanjar (2020) menyatakan bahwa filosofi merupakan cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa alam yang dihasilkan melalui upaya berpikir kritis yang dilakukan dengan cara bijaksana dan bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filosofi merupakan cara pandang masyarakat terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang dihasilkan melalui upaya berpikir kritis yang dilakukan dengan cara bijaksana dan bertujuan untuk mengambil nilai-nilai kehidupan. Dalam penelitian ini filosofi yang dimaksud adalah Dalam hal ini filosofi yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam alat musik Karinding Tasikmalaya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hartanti, R. A. D. S. dan Sual, A. C. (2021). Universitas Negeri Manado Mengemukakan dalam Penelitiannya berjudul “Akustik Organologi dan Teknik

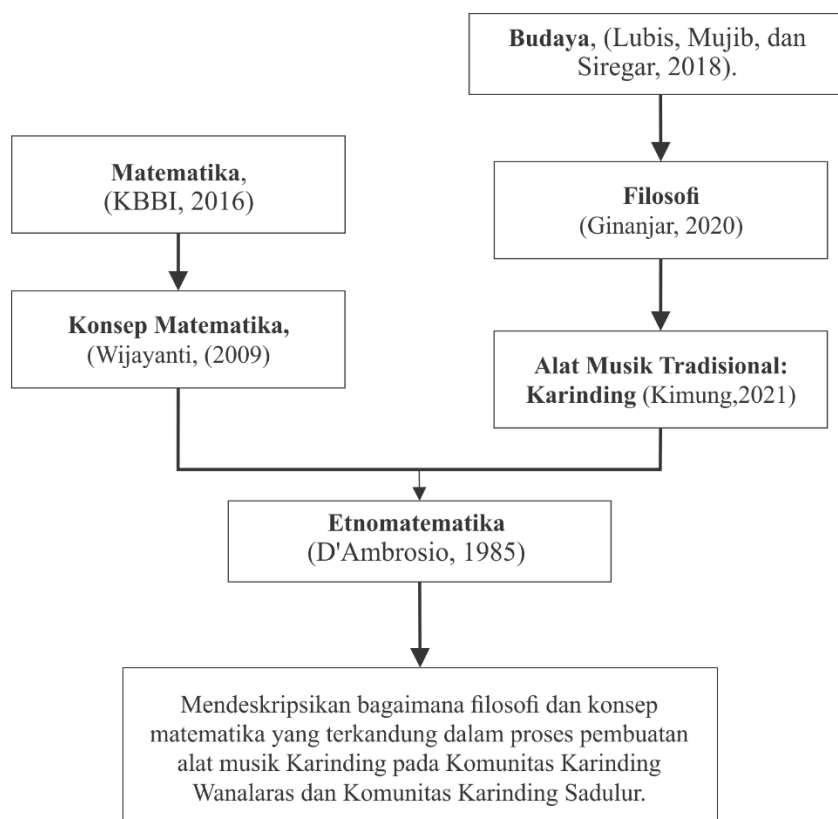
Pembuatan Musik Karinding di Bandung Jawa Barat”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Akustik merupakan ilmu pengetahuan tentang suara (bunyi) berkenaan dengan keindahan dan kesempurnaan pendengaran dalam suatu ruangan dan akustik juga dengan suara asli tanpa bantuan penguat bunyi, seperti: amplifier, microphone, dan sebagainya dalam kamus musik Pono Bonoe. Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur musik. Alat musik tradisional adalah alat musik yang berkembang secara turun temurun pada suatu daerah, yang digunakan untuk mengiringi musik - musik yang terdapat dikalangan masyarakat daerah tertentu. Karinding menurut bahasa terdiri dari kata “Ka Ra Da Hyang” yang artinya dengan diiringi oleh doa sang Maha Kuasa, tetapi ada juga yang mengartikan ka= sumber dan rinding= bunyi jadi artinya sumber bunyi. Alat musik Karinding adalah alat musik tradisional dari Jawa Barat salah satunya yaitu Kota Bandung. Alat musik ini memiliki keunikan tersendiri selain ia memiliki bentuk yang kecil seperti susuk atau tusuk sanggul, alat musik ini juga pada zamannya dianggap mampu mengusir hama di ladang dan biasa digunakan pada upacara adat. Namun semakin berkembangnya zaman alat musik ini juga sudah mengalami reinkarnasi, yang di mana Karinding sudah tidak lagi dianggap sebagai instrumen tradisional biasa karena alat musik sarat akan pengaruh asing. Bahkan di kalangan komunitas anak-anak Bandung. Mereka mengatakan bahwa alat musik ini memberi dampak positif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah daerah penelitian, dalam penelitian ini dilaksanakan bertempat di Desa Ciampanan, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kelurahan Sambongjaya, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.

Nugraha S. I., Budiwati D. S., dan Karwati U. (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pelestarian Musik Karinding di Kampung Manabaya Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”. Dalam penelitiannya menghasilkan sebuah argumen bahwa alat musik tradisional sunda yang dibuat dari pelepah aren dan cara memainkannya dengan cara ruas pertama menjadi tempat mengetuk karinding dan menimbulkan getaran di ruas tengah. Pelestarian musik karinding dilaksanakan dengan mengadakan latihan rutin bersama abah olot sehingga menambah minat untuk tetap mengingat dan melestarikan musik

karinding. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan mengenai bagaimana proses pembuatan alat musik Karinding yang terdapat di wilayah Tasikmalaya.

Sofyan A. N. et al (2020) melakukan penelitian mengenai karinding dengan judul “Pembelajaran dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Seni tradisional karinding merupakan satu di antara kesenian andalan yang lahir dan berkembang di daerah Kabupaten Ciamis. Eksistensi dan keberadaan kesenian tradisional karinding dewasa ini sudah semakin sulit ditemukan. Sebagai satu di antara kerajinan tangan tradisional ikonik Kabupaten Ciamis, karinding harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadaannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kerajinan tangan ini sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural dalam meningkatkan daya tarik wisata (khususnya dalam hal penyediaan souvenir), ekonomis, dan kultural di Kabupaten Ciamis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari pembahasan, dimana penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses pembuatan Karinding Cineam, konsep matematika apa saja yang terkandung dalam proses tersebut, dan bagaimana filosofi yang terkandung dalam alat musik Karinding yang berada di wilayah Tasikmalaya.

2.3. Kerangka Teoretis



Gambar 2. 8 Kerangka Teoretis

2.4. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai bagaimana filosofi yang terkandung serta bagaimana konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan mulai dari tahap pemotongan bahan dasar sampai tahap penyelesaian terbentuknya alat musik karinding pada Karinding Tasikmalaya yang terdiri dari Karinding pada Komunitas Wanalaras dan Komunitas Karinding Sadulur.